

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Ethos*/etika adalah suatu harkat atau norma yang digunakan sebagai pedoman oleh individu dalam mengatur tindakan dan tingkah lakunya. Definisi tersebut mengarah pada hasil dari suatu pemahaman etika adalah sebuah perilaku individu (Bertens, 2013). Sama halnya dengan seorang akuntan yang memahami prinsip-prinsip etika profesi akuntan, dimana prinsip tersebut dijadikan dasar untuk berperilaku etis di dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya sebagai seorang akuntan

Perilaku tidak bermoral dalam bidang profesi terutama profesi akuntan telah menjadi kabar angin yang hangat di lingkungan publik. Kasus yang berkaitan mengenai masalah finansial yang sepanjang waktu terus terjadi pada organisasi privat maupun sektor publik tidak bisa terlepas dari sangkut paut seorang akuntan. Hubungan yang demikian menyebabkan profesionalisme dan etika seorang akuntan sebagai profesi menjadi tanda tanya di pandangan publik (Sumiyantini dkk, 2017). Perilaku menyimpang bukan sekadar terjadi di dunia profesi saja, akan tetapi telah banyak terjadi pada perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa (Musyadad & Sagoro, 2019). Penyimpangan itu secara tidak langsung tumbuh karena perilaku sehari-hari di kegiatan perkuliahan seperti perilaku mencontek, menjiplak maupun plagiasi (Sarmigi, 2018).

Suatu perguruan tinggi harus berupaya untuk menjadi lembaga yang memiliki suatu pandangan global dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang

mempunyai tolak ukur internasional dengan tidak mengesampingkan pentingnya pendidikan etika. Perguruan tinggi berperan sebagai profesi unggul yang dicita-citakan dapat melengkapi keperluan pasar dunia yang tengah dihadapi sekarang. Dalam menciptakan tenaga profesional yang mempunyai kompetensi khusus sesuai dengan bidang ilmu dan kajian, mahasiswa harus tetap dibekali akan etika yang tinggi guna mencapai tujuan tersebut (Mikoshi dkk, 2020). Mahasiswa sebagai *agent of change* mempunyai kapasitas dalam mempertahankan dan mengharumkan nama bangsa melalui pemberian hal terbaik sesuai profesi mereka, tak terkecuali seorang akuntan pada saat melakukan tindak pengungkapan dan pertanggungjawaban sebuah *financial report* (Musyadad & Sagoro, 2019). Sebagai seorang lulusan akuntansi, mahasiswa diharapkan bukan hanya pandai dalam menyusun laporan keuangan, tetapi juga pandai dalam mengolah rasa untuk menyajikan laporan keuangan tersebut (Nurhuda dkk, 2019). Hal demikian berkaitan dengan implementasi perilaku etis bagi seorang mahasiswa akuntansi.

Namun, berbanding terbalik dengan ekspektasi perilaku etis yang diharapkan, banyak fenomena yang terjadi dan sedikit demi sedikit mulai memudarkan nilai-nilai etis pada mahasiswa akuntansi dimana mereka nantinya akan menjadi seorang akuntan masa depan. Berdasarkan penelitian Amini (2020) pada sebuah Universitas Islam di Surakarta ditemukan cukup banyak mahasiswa akuntansi cenderung pernah melakukan kecurangan akademik. Sebanyak 85% pernah melakukan kerjasama dengan rekannya ketika ujian, 61% pernah melakukan kecurangan akademik dalam membantu rekan saat ujian, 61% pernah melakukan plagiasi, 88% pernah bertukar jawaban kepada rekan ketika ujian, dan 49% pernah mencontek dengan catatan kecil saat ujian. Kecurangan tersebut dapat membentuk suatu

penyimpangan ketika mahasiswa sudah terjun ke dunia industri (*work field*) (Motifasari, Maslichah, & Mawardi, 2019).

Dari kasus yang telah dipaparkan di atas, kemudian peneliti melakukan survei kepada mahasiswa prodi S1 Akuntansi Undiksha-Singaraja untuk membuktikan hal tersebut. Penelitian yang dilakukan berbentuk *mini survey*. Jumlah responden sebanyak 144 mahasiswa, dimana 1 mahasiswa merupakan angkatan 2015, mahasiswa dari tahun angkatan 2016 sebanyak 3 orang, angkatan dari tahun 2017 sejumlah 81 orang, angkatan tahun 2018 sejumlah 36 orang, dan angkatan 2019 sebanyak 23 mahasiswa. *Mini survey* ini dilakukan secara online melalui penyebaran link *google formulir*. Instrumen survei adalah mengenai kecurangan akademik yang pernah dilakukan. Dari *mini survey* tersebut, kemudian didapat hasil berikut.

Tabel 1.1  
*Mini Survey* Kecurangan Tindak Akademik pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Undiksha

No	Pernyataan	Presentase Jumlah Mahasiswa	
		Pernah	Tidak Pernah
1.	Mencontek pada saat ujian	81,7 %	18,3 %
2.	Membawa catatan yang berisi materi ujian	66,2 %	33,8 %
3.	Membantu teman lain berlaku curang	54,6 %	45,4 %
4.	Melakukan PLAGIASI	39,7 %	60,3 %
5.	Bertukar jawaban menggunakan telepon genggam saat ujian	48,2 %	51,8 %

Sumber: Survei 2021

Tabel 1.1 menginformasikan bahwa kecurangan dalam ruang akademik oleh mahasiswa prodi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha memang benar terjadi di lapangan dan membentuk suatu lingkungan baru yang bernuansa tidak etis.

Perilaku etis seorang mahasiswa akuntansi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Wardana (2017) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari aspek individu dan faktor yang berasal dari lingkungan. Tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akuntansi cenderung disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka terhadap kemampuan sendiri untuk memperoleh target prestasi belajar di perkuliahan (*external locus of control*). Kondisi tersebut diimbangi dengan asumsi bahwa mereka akan mendapat hasil yang berbeda ketika mereka menyelesaikan tanggung jawab atas keterbatasan usaha dan kerja keras mereka sendiri. Oleh sebabnya mereka cenderung menaruh asumsi bahwa *output* yang dihasilkan ditentukan atas faktor lainnya yang bersumber dari eksternal seperti halnya nasib, keberuntungan, *chance*, serta individu lain yang akan membantu mereka.

Jika dilihat lebih mendalam, nasib ditentukan oleh faktor eksternal. Mahasiswa tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam mencapai target/*output* perkuliahan, sehingga memunculkan tindakan kecurangan akademik. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika mahasiswa merasa kurang mendapat rasa adil (*fairness*) ketika ujian atau menjalani aktivitas perkuliahan dan mereka berasumsi untuk tidak memiliki tanggung jawab terhadap nasib mereka sendiri dalam kondisi tersebut. Akibatnya mereka tidak mampu mengikuti ritme perkuliahan dan selalu tidak mendapat hasil yang maksimal karena mereka tidak memiliki usaha dan kerja keras untuk mendapatkan hasil tersebut. Hal demikian dapat dikaji dari aspek kepribadian individu termasuk di antaranya; *locus of control*, *equity sensitivity*, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Wulandari, 2015).

Penelitian Riyana, dkk (2021), Sabrina (2020), Wijayanti (2020), dan Wulandari (2015) menyimpulkan bahwa *locus of control* mampu mempengaruhi secara positif suatu pembentukan perilaku etis seorang mahasiswa akuntansi. Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian Mikoshi dkk (2020) menggunakan faktor individual *equity sensitivity* dan *locus of control* yang menyatakan *locus of control* tidak mempengaruhi perilaku etis seorang mahasiswa namun di sisi lain disimpulkan jika *equity sensitivity* mampu mempengaruhi secara signifikan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Adanya perbedaan riset tersebut mengarahkan peneliti akan menguji kembali faktor *locus of control* (Loc) dan *equity sensitivity* dalam mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Tindakan tidak jujur mahasiswa akuntansi cenderung mendapat pengaruh dari kondisi integritas mereka (Wardana, 2017). Dalam penelitian Ratih (2015) mengemukakan jika suatu integritas dapat berpengaruh negatif kepada tindakan yang bersifat curang. Keadaan yang sama juga ditemukan dalam penelitian Cahyadi & Sujana (2020), Aprilia (2020), Jannah (2019), Wardana (2017) dan Aziz (2016) dimana mereka menyimpulkan jika suatu integritas berpengaruh negatif terhadap suatu pembentukan perilaku tidak etis seorang akuntan yakni tindakan *fraud*. Melihat hal tersebut, penelitian ini ingin menguji kembali variabel *integrity* sebagai faktor yang bersumber dari aspek individual yang dapat memberi pengaruh terhadap suatu tindakan etis seorang mahasiswa akuntansi.

Keadaan lainnya juga dapat memberi suatu pengaruh terhadap suatu karakter etis setiap mahasiswa akuntansi yaitu keadaan yang bersumber dari faktor eksternal (lingkungan). Kebiasaan yang sangat dekat dengan kehidupan kampus seorang mahasiswa akuntansi adalah organisasi kampus dimana dalam organisasi terdapat

budaya etis organisasi. Nilai-nilai etis dalam organisasi dapat menjadi tambahan *soft-skills* bagi mahasiswa akuntansi selama melakukan studi perguruan tinggi. Banyaknya organisasi kampus dengan program kerja yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kualitas sumber daya mahasiswa menjadi tolak ukur bagaimana seorang mahasiswa akuntansi untuk ikut berperan dalam memajukan nama perguruan tinggi melalui program kerja yang dijalankan dalam organisasi. Kecenderungan untuk memperoleh tambahan pengalaman dalam organisasi menjadikan mahasiswa akuntansi harus menuangkan ide dan kreativitasnya selain mengikuti perkuliahan di dalam kelas. Tentunya nilai sosial yang terdapat dalam organisasi dapat mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku etis.

Penelitian Liman, dkk (2020) menemukan hasil jika budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suatu perilaku etis seorang mahasiswa akuntansi. Riset yang dilakukan Wulandari (2015) telah membuktikan bahwa aspek-aspek individual seperti; kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, *locus of control*, serta *equity sensitivity* ditambah faktor lingkungan yakni budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang signifikan kepada suatu tindakan etis seorang mahasiswa akuntansi. Sedangkan riset Wijayanti (2020) dan Chandrayatna & Maria (2019) menyimpulkan jika suatu budaya etis organisasi tidak mampu memberi pengaruh signifikan kepada suatu perilaku etis seorang mahasiswa akuntansi. Inkonsistensi terdahulu menyebabkan peneliti akan menguji lebih lanjut mengenai budaya etis organisasi bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Akuntan merupakan profesi yang berdiri di atas kepercayaan masyarakat. Kepercayaan publik akan cenderung lebih tinggi kepada mutu pelayanan jasa

akuntan publik akuntan akuntan dapat beroperasi dengan memberi standar etika yang tinggi (Kusuma & Santosa, 2017). Mampu dan terampil dalam pengetahuan saja tidaklah mumpuni untuk seorang akuntan agar dapat disebut profesional, namun perlu adanya karakter yang kuat dalam diri dan pemahaman akan etika profesi akuntan untuk menunjang pekerjaan profesionalnya ditengah masyarakat. (Chrisantia & Daniel, 2018). Ikatan Akuntan Indonesia (2020) menjelaskan jika suatu etika memiliki peran sebagai elemen yang utama bagi seorang akuntan sebagai pedoman ketika melaksanakan pekerjaan profesionalnya.

Pengertian terhadap kode etik sudah seharusnya diperkenalkan sejak bangku perguruan tinggi, terlebih pendidikan etika yang mempersoalkan dilema etis yang ditemui oleh para professional juga harus diberikan sebagai suatu pemahaman yang konkret (Wijayanti, 2018). Melihat kondisi tersebut maka perlunya untuk melakukan studi yang membahas *ethical issues* dalam dunia pendidikan akuntansi karena seorang akuntan tidak hanya sebagai penghasil laporan keuangan tetapi lebih kepada bagaimana akuntan memiliki integritas dan tanggungjawab yang tinggi dalam mengkomunikasikan laporan keuangan tersebut kepada pihak lain.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka diperlukan kajian untuk meneliti perilaku etis seorang mahasiswa akuntansi sebagai akuntan masa depan. Motivasi penelitian ini didasarkan pada fenomena kecurangan akademik yang banyak terjadi di kalangan mahasiswa tak terkecuali mahasiswa akuntansi. Selain itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai output dari perilaku seorang mahasiswa akuntansi ditinjau dari segi *locus of control*, *integrity*, *equity sensitivity* dan budaya etis organisasi dengan alasan masih terdapat inkonsistensi penelitian serta adanya kesenjangan penelitian dengan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini dilakukan pada Universitas Pendidikan Ganesha. Universitas Pendidikan Ganesha merupakan universitas negeri terbesar di Bali utara. Bali dikenal dengan adat, budaya, dan etika leluhur yang masih terjaga kelestariannya. Hal ini menjadi indikator lingkungan pada pembentukan karakter etis dalam diri setiap mahasiswa yang ada di Bali tak terkecuali mahasiswa prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Pernyataan tersebut bersumber dari penelitian Chiang, dkk pada tahun 2019 yang menyimpulkan jika pengambilan sikap etis pada diri individu tercermin dari internal *locus of control* dengan *pro-environmental* yang dipengaruhi stabilitas emosional berbeda pada setiap daerah/masyarakat. Fokus utama dalam riset ini yaitu mahasiswa prodi S1 Akuntansi Undiksha. Hal ini dikarenakan prodi S1 Akuntansi Undiksha pada tahun 2017 berhasil mendapatkan akreditasi B dan menjadi prodi yang paling diminati di Fakultas Ekonomi Undiksha dikutip dari (<http://s1akuntansi.undiksha.ac.id/>).

Bersumber dari penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini diberi nama **“Determinan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Ditinjau Dari Faktor Individual Dan Lingkungan”** dengan melaksanakan studi kasus dengan mahasiswa program studi S1 Akuntansi pada Universitas Pendidikan Ganesha TA 2020/2021.

## 1.2 Identifikasi Permasalahan

Adapun permasalahan utama dalam riset ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Profesi akuntan tidak lepas dari pemahaman etika.



2. Fenomena mencontek, plagiasi dan kecurangan akademik lainnya masih terjadi di kalangan mahasiswa akuntansi.
3. Terdapat aspek-aspek individual maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi tindakan etis mahasiswa akuntansi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa penelitian tentang perilaku etis mahasiswa akuntansi dilihat dari berbagai aspek baik yang bersumber dari aspek individual maupun lingkungan. Dengan mengambil lokasi penelitian pada program studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian ini hanya meneliti secara mendalam permasalahan mengenai aspek individual (*locus of control*, *integrity*, serta *equity sensitivity*) dan aspek lingkungan (budaya etis organisasi).

### 1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh secara positif terhadap pembentukan perilaku etis setiap mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *integrity* berpengaruh secara positif terhadap pembentukan perilaku etis setiap mahasiswa akuntansi?
3. Apakah *equity sensitivity* positif berpengaruh secara positif terhadap pembentukan perilaku etis setiap mahasiswa akuntansi?
4. Apakah budaya etis organisasi berpengaruh secara positif terhadap pembentukan perilaku etis setiap mahasiswa akuntansi?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguji secara empiris apakah *locus of control* memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
2. Menguji secara empiris apakah *integrity* memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Menguji secara empiris apakah *equity sensitivity* memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
4. Menguji secara empiris apakah budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui riset ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan akan bisa memberi penambahan terhadap pengetahuan khususnya akuntansi keperilakuan serta etika mahasiswa akuntansi serta memperkuat kajian mengenai perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam faktor *locus of control*, *integrity*, *equity sensitivity* dan budaya etis organisasi.

2. Manfaat Praktis

Luaran riset ini dirancang untuk dapat memberi suatu kegunaan pada kalangan praktisi ketika ingin mengetahui berbagai bentuk praktik kecurangan akademik akuntansi serta memberi gambaran mengenai variabel yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter etis pada diri setiap mahasiswa

akuntansi sehingga dapat dirancang strategi baru untuk tetap menjaga perilaku yang etis mereka. Terakhir riset ini bisa berguna sebagai dasar pertimbangan nantinya yang berguna dalam pengambilan kebijakan khususnya di bidang akuntansi manajemen dan keprilakuan.

